

## BAB III

### IBN KATSIR DAN TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZĪM

#### KARYA IBN KATSIR

#### A. Setting Historis-Biografis Ibn Katsir

##### 1. Potret Kehidupan Awal

Ibn Katsir, pengarang kitab Tafsir yang sedang dikaji ini, nama lengkapnya ialah 'Imād al-Dīn Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī. Ia biasa dipanggil dengan sebutan Abu al-Fida. Ia lahir di Basrah tahun 700 H/1300 M.

Dalam bidang hadis, ia banyak belajar dari ulama'-ulama' Hijaz. Ia memperoleh ijazah dari al-Wani. Ia juga dididik oleh pakar hadis terkenal di Suriah yakni Jamāl ad-Dīn al-Mizzī (w.742 H/1342 M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Dalam waktu yang cukup lama, ia hidup di Suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulainya ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindiq yang didakwa menganut paham *ḥulūl* (inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nāṣirī di akhir tahun 741 H/1341 M).

Sejak saat itu, berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 748 H/ 1348 M ia menggantikan gurunya, Muḥammad Ibn Muḥammad al-Zahabī (1284-1348 M), sebagai guru di Turba Umm Ṣāliḥ, (sebuah Lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H/ 1355 M, setelah Ḥākim Taqiuddīn al-Subkī (683-756 H/ 1284-1355 M) wafat ia diangkat menjadi kepala *Dār al-Hadīṣ al-Asyrafīyah* (sebuah Lembaga Pendidikan hadis). Kemudian tahun 768 H/ 1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus.<sup>1</sup>

Selain itu, Ibn Katsir pun dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang ilmu Tafsir, hadis, sejarah dan fikih. Muhammad Ḥusain al-Ḍahabī, sebagaimana dikutip oleh Fauḍah, berkata, "Imam Ibn Katsir adalah seorang

<sup>1</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), h. 132.

pakar fikih yang sangat ahli, seorang ahli hadis dan mufasir yang sangat paripurna, dan pengarang dari banyak kitab.” Demikian pula dalam bidang fikih/hukum, ia dijadikan tempat konsultasi oleh para penguasa, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761 H/1358 M), dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yakni pemberontakan Baydamur (763 H/ 1361 M), serta dalam menyerukan jihad (770-771 H/ 1368-1369 M).

Ibn Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulam sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar Tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna’ al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur’an*, sebagai berikut: “*Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar Tafsir yang paripurna*”.<sup>2</sup>

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Kaṣīr didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya’ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibn Kaṣīr meninggal dunia.

## 2. Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibn Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur’an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syekhul Islam Ibn Taimiyah (661 – 728 H).<sup>3</sup>

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibn Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, *matan* maupun *sanad*.

<sup>2</sup>Manna’ Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Terj.Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), h. 527.

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 39.

- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imamimamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'andan* memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibn Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya – karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

### 3. Guru-guru

Ibn Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah *Burhan al-Din al-Fazari* (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibn Katsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah *Kamal al-Din Ibn Qadhi Syuhbah*. Kemudian dalam bidang Hadis, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffadz terkemuka di masanya, seperti Syeikh *Najm al-Din ibn al- 'Asqalani* dan *Syhihab al-Din al-Hajjar* yang lebih terkenal dengan sebutan Ibn al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa–peristiwa Ibn Katsir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan *Tarikh* nya, Ibn Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), h. 134.

#### 4. Karya-karya Ibn Katsir

Berkat kegigihan Ibn Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadis, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Selama hayatnya ia telah menghasilkan banyak karya tulis.<sup>5</sup> Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menjadi kitab Tafsir terbesar dan tersahih hingga saat ini, di samping kitab Tafsir Muhammad bin Jarir at-Tabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibn Katsir.

Karya-karyanya sebagian besar dalam bidang hadis, diantaranya :

- 1) *Kitāb Jamī' al-Masānid wa al-Sunan* (Kitab Koleksi Musnad dan Sunan). Kitab ini terdiri dari delapan jilid, yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hambal*, *Kutub al-Sittah* dan sumber-sumber lainnya. Kitab ini disusun secara alpabetis;
- 2) *Al-Kutub al-Sittah*, (Enam Kitab Koleksi Hadis);
- 3) *At-Takmilah fī Ma'rifāt al-Siqāt wa ad-Du'afā' wa al-Mujāhal* (Pelengkap untuk Mengetahui Para Periwayat yang Terpercaya, Lemah dan Kurang Dikenal). Kitab ini terdiri dari lima jilid;
- 4) *Al-Mukhtaṣar* (Ringkasan), dari *Muqaddimah li 'Ulūm al-Ḥadīs* karya Ibn Ṣalāh (w. 642 H/ 1246 M). Ada informasi yang mengatakan bahwa ia pun mensyarahi hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tetapi tidak selesai. Konon kabarnya kemudian dilanjutkan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalani (w. 852 H/ 1449 M) dengan *Fath al-Bārī*-nya; dan
- 5) *Adillah al-Tanbīh li 'Ulūm al-Ḥadīs*, yaitu buku ilmu hadis yang lebih dikenal dengan nama *al-Bā'is al-Ḥasīs*.

Dalam bidang sejarah, sekurangnya ada lima buku yang ditulisnya, yaitu:

- 1) *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* (Kisah-Kisah Para Nabi);
- 2) *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Permulaan dan Akhir). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting. Dalam buku ini, sejarah dibagi dua bagian besar: *pertama* sejarah kuno dimulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad SAW., *kedua*, sejarah Islam mulai dari periode Nabi SAW., di

<sup>5</sup>Informasi tentang karya-karya Ibnu Kaṣīr di sini sebagian besar diperoleh dari "Ibn Katsir" dalam *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1994), h. 156-158.

Mekah samapi pertengahan abad ke-8 H.<sup>6</sup> kitab ini sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam, terutama sejarah dinasti Mamluk di Mesir;

- 3) *Al-Fuṣūl fī Sīrah al-Rasūl* (Uraian Mengenai Sejarah Rasul),
- 4) *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyah* (Pengelompokan Ulama Mazhab Syafi'i); dan
- 5) *Manāqib al-Imām al-Syāfi'ī* (Biografi Imam Syafi'i).<sup>7</sup>

## B. Seputar Tafsir Ibn Katsir

### 1. Tentang Nama Tafsirnya

Mengenai nama Tafsir yang dikarang oleh Ibn Katsir ini, tidak ada data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini karena dalam kitab Tafsir dan karya-karya lainnya, Ibn Katsir tidak menyebutkan judul/nama bagi kitab Tafsirnya, padahal untuk karya-karya lainnya ia menamainya. Demikian pula dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama klasik, sepengetahuan penulis, tidak ada yang menyebutkan judul karyanya ini. Meski demikian, para penulis sejarah Tafsir al-Qur'an, seperti Muhammad Ḥusain al-Zahabī dan Muhammad 'Alī al-Sābūnī, menyebut Tafsir karya Ibn Katsir ini dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*.<sup>8</sup> Dalam berbagai naskah cetakan yang terbit pun pada umumnya diberi judul *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, namun ada pula yang memakai judul *Tafsir Ibn Katsir*. Perbedaan nama/judul tersebut hanyalah pada namanya, sedangkan isinya sama. Dalam tulisan ini, penulis lebih memilih pemakaian nama *Tafsir Ibn Katsir*. Selain lebih populer, pilihan ini juga didasarkan atas pertimbangan untuk lebih mudah membedakan dengan karya lainnya, karena langsung menunjuk kepada pengarangnya.

Dari masa hidup penulisnya, diketahui bahwa kitab Tafsir ini muncul pada abad ke-8 H/ 14 M. berdasarkan data yang penulis peroleh, kitab ini pertama kali<sup>9</sup> diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri

<sup>6</sup>Kejadian-kejadian setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadiannya. Metode yang terakhir ini dikenal dengan metode *al-Tārīkh 'alā al-Sinīn*

<sup>7</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, *studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), h. 134.

<sup>8</sup>Muhammad 'Alī al-Sabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1402 H/ 1981 M), juz I h. 7.

<sup>9</sup>Mengenai sejarah penulisan dan perkembangan naskah kitab tafsir ini pada masa sebelumnya masih perlu penelitian.

dari empat jilid.<sup>10</sup> Berbagai cetakan dan penerbitan lainnya, pada umumnya formatnya hamper sama. Hanya saja, dengan semakin majunya teknologi, naskah cetakan Tafsir ini dicetak dengan semakin bagus. Bahkan sekarang kitab ini telah banyak beredar dalam bentuk CD,<sup>11</sup> sehingga dengan memanfaatkan teknologi computer pengkajian dapat dilakukan secara relative lebih cepat dan akurat.

Tafsir ini disusun oleh Ibn Katsir berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Qur'an, yang lazim disebut sebagai sistematika *tartib mushafi*.<sup>12</sup> Secara rinci, kandungan dan urutan Tafsir, yang terdiri dari empat jilid ini ialah sebagai berikut: jilid I berisi Tafsir surat al-Fātihah (1) s.d. al-Nisā' (4), jilid II berisi Tafsir surat al-Mā'idah (5) s.d. al-Nahl (16), jilid III berisi Tafsir surat al-Isrā' (17) s.d. Yāsīn (36), dan jilid IV berisi Tafsir surat al-Şaffāt (37) s.d. al-Nās (114). Model sistematika semacam ini, sepengetahuan penulis, sama pada semua naskah cetakan yang beredar.

## 2. Kitab Ringkasan Tafsir Ibn Katsir

Kitab ini telah diringkas dan diteliti ulang oleh Muhammad 'Alī al-Şābūnī, guru besar Tafsir pada fakultas hukum dan studi Islam Universitas King 'Abd al-'Aziz, Mekah. Ringkasan kitab ini berjudul *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir* (tiga jilid).<sup>13</sup> Jilid I memuat Tafsir surat al-Fātihah (1) s.d. al-An'ām (6), Jilid II memuat Tafsir surat al-A'rāf (7) s.d. al-Naml (27), dan jilid III memuat surat al-Qasas (28) s.d. al-nās (114). Kitab ringkasan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy dengan judul *terjemah singkat Tafsir Ibn Katsir* (delapan jilid).<sup>14</sup> Adanya terjemahan ini diharapkan semakin mempermudah dan memperluas kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk memahami isinya.

<sup>10</sup>Naskah cetakan yang ada pada penulis adalah terbitan Maktabah Mişr/Dār Mişr li-at-Ṭibā'ah, t.t.

<sup>11</sup>Misalnya program CD *al-Qur'an al-Kārim* yang dikeluarkan oleh Sakhr (1997). Dalam program CD ini, selain *Tafsir Ibn Katsir*, disertakan pula dua kitab tafsir lainnya yaitu tafsir *al-Qurṭubi* dan *al-Jalālain*.

<sup>12</sup>Ibn Katsir tidak menempuh sistematika penafsiran al-Qur'an yang lainnya, yaitu sistematika menurut urutan kronologis turunya surat (*tartib nuzuli*), maupun sistematika penafsiran menerut topic-topik permasalahan (*manhaj maudu'*).

<sup>13</sup>Kitab *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir* yang ada di tangan penulis adalah terbitan Dār al-Qur'an al-Kārim, Beirut, cetakan ke-7 (edisi revisi), tahun 1402 H/ 1981 M.

<sup>14</sup>Diterbitkan oleh BIna Ilmu, Surabaya secara bertahap dan lengkap, jilid I-VIII, sejak tahun 1986 hingga sekarang.

Mengenai pola ringkasan kitab, umumnya dilakukan pada masalah teknis, yaitu memangkas semua sanad hadis yang dirujuk, kecuali periwayat pertamanya, yang terdapat dalam kitab-kitab koleksi hadis standar,<sup>15</sup> dan membuang dan menyederhanakan redaksi yang dianggap tidak signifikan. Adapun isi atau substansi kitab *mukhtaṣar* ini, pada dasarnya sama dengan kitab aslinya. Hanya saja, bagi para pembaca yang menghendaki informasi yang lebih detail dan lengkap, sebaiknya membaca kitab aslinya.<sup>16</sup>

### 3. Corak dan Metode Penafsiran

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab Tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijāh*) *Tafsir bi al-ma'thur*<sup>17</sup> / *Tafsir bi al-riwayāh*, karena dalam Tafsir ini ia sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan *tabi'īn*. dapat dikatakan bahwa dalam Tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normative-historis yang berbasis utama kepada hadis/riwayah. Namun, Ibn Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

Adapun metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibn Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlīlī* (metode analisis). Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi semantik (*maudlu'ī*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat,<sup>18</sup> kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang diTafsirkan itu.

Metode tersebut, ia aplikasikan dengan metode-metode atau langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*aḥsan turūq al-Tafsir*). Langkah-langkah dalam penafsirannya secara garis besar ada tiga; *pertama*, menyebutkan ayat yang diTafsirkannya, kemudian menafsirkannya

<sup>15</sup>Untuk memudahkan para pembaca yang hendak menelusuri hadis-hadis yang telah “disederhanakan” itu, ‘Alī al-Ṣabūnī hanya menuliskan sumber rujukan hadis (*mukharīj*)-nya dalam catatan kaki (*foot note*).

<sup>16</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, *studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), h.137.

<sup>17</sup>Lihat al-Farmāwī, *al-Bidayāh fī Tafsīr al-Maudlū'ī* (Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabīyyah, 1976), h. 20.

<sup>18</sup>Cara seperti ini sebelumnya telah ditempuh misalnya oleh al-Qurtubī (w. 671 H) dalam *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, sementara Ibnu Jarir al-Tabari tidak mengenal pengelompokkan semacam tersebut.

dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain, kemudian membandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas. *Kedua*, berbagai hadis atau riwayat yang *marfū'* (yang disandarkan kepada Nabi saw., baik sanadnya bersambung maupun tidak), yang berhubungan dengan ayat yang sedang diTafsirkan. Ia pun sering menjelaskan antara hadis dan riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (hujah) dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama' salaf. *Ketiga*, mengemukakan berbagai pendapat mufasir atau ulama sebelumnya. Dalam hal ini ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat diantara pendapat para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri tidak berpendapat.<sup>19</sup>

#### 4. Berbagai Sikap Penafsiran Ibn Katsir

Untuk lebih memahami karakteristik *Tafsir Ibn Katsir*, di bawah ini akan dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan sikap dan pandangan penulisnya ketika menafsirkan ayat. Hal-hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### a. Sikapnya terhadap Israiliyat

Riwayat-riwayat Israiliyat oleh Ibn Katsir ada yang dipakai ada tidak. Sebagai contoh, ketika ia menafsirkan Qs. al-Baqarah (2):67 yang menceritakan perintah Tuhan kepada bani Israil untuk menyembelih seekor sapi betina. Dalam menafsirkan ayat ini mengutip dua riwayat Israiliyat, namun sekaligus mengemukakan sikapnya yang tidak membenarkan dan juga tidak menolak riwayat tersebut kecuali jika sejalan dengan kebenaran yakni syariat Islam. Demikian juga terhadap riwayat-riwayat Israiliyat yang dinilainya tidak dapat dicerna oleh akal sehat, ia terkadang meriwayatkannya disertai peringatan, misalnya ketika ia menafsirkan Qs. al-Baqarah (2):102 yang berisi kisah Hārūt dan Mārūt, dan ketika menafsirkan

<sup>19</sup>Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), h. 139.



Qs. al-Ahzāb (33):37 yang berisi tentang kisah Nabi dan Zainab bint Jahsy.<sup>20</sup>

Bahkan meskipun meriwayatkannya, ia pun terkadang membantahnya dengan keras. Misalnya, ketika ia menafsirkan Qs. al-Māidah (5):22 yang menceritakan tentang keengganan kaum Nabi Musa as., untuk melaksanakan perintahnya memasuki Palestina karena terdapat orang-orang yang gagah perkasa (*qaumun jabbārūn*). Dalam riwayat-riwayat yang dikutipnya diceritakan tentang cirri-ciri fisik *qaumun jabbārūn* yang menyatakan bahwa salah seorang penghuni negeri itu adalah cucu Adam as., yang tinggi badannya 3.333 1/3 hasta. Ia mengomentarnya bahwa hal tersebut mustahil dan bertentangan dengan dalil yang kuat dari Sahih al-Bukhāri dan Muslim (*ṣaḥīḥain*) yang menyatakan bahwa Allah menciptakan Adam dengan tinggi badan 60 hasta, setelah itu sampai sekarang Dia menciptakan (manusia tingginya) kurang dari itu.<sup>21</sup>

Ada kalanya ia sama sekali tidak mengambil riwayat Israiliyat, seperti ketika ia menafsirkan kata *ra'd* dan *barq* dalam surat yang sama ayat 19. Ini berbeda dengan yang ditempuh oleh al-Ṭabarī<sup>22</sup> yang banyak mengutip riwayat Israiliyat, antara lain riwayat dari ‘Alī bin Abī Ṭālib yang menyatakan bahwa *ra'd* ialah الملك , dan *al-barq* ialah ضربه السحاب بخراق حديد. Dalam menafsirkan ayat ini ia justru menakwilkan bahwa *ra'd* ialah sesuatu yang mencemaskan/ menggelisahkan hati dikarenakan keadaan sangat takutnya orang-orang munafik.

Demikian juga terhadap riwayat-riwayat israiliyat yang ia pakai sekedar “asesoris” untuk menambah penjelasan, seperti tentang nama-nama *aṣḥāb al-kaḥf*, jumlah dan warna anjing mereka, dan tentang jenis kayu yang menjadi bahan baku tongkat Nabi Musa as., riwayat Israiliyat yang nyata-nyata tidak sejalan atau bertentangan dengan ajaran Islam tidak dipakai oleh Ibn Katsir.

Namun perlu dicatat, walaupun ia telah berusaha untuk melakukan kritik dan seleksi yang ketat terhadap riwayat-riwayat Israiliyat dalam

<sup>20</sup>Lihat Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, juz III h. 492.

<sup>21</sup>*Ibid*, juz II h. 36.

<sup>22</sup>Lihat aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), Juz I, h. 118.

Tafsirnya ini, terkadang ia membiarkan dan tidak memberikan komentar sama sekali, padahal riwayat (Israiliyat) itu sesungguhnya perlu dikritik. Sebagai contoh, setelah ia melemahkan dua riwayat Ibn Jarīr al-Ṭabarī sehubungan dengan Qs. al-Baqarah (2):251 : *ولولا دفع الله الناس* : *بعضهم بعض لفسدت الأرض* ternyata ia pun mengambil dua riwayat Ibn Mardawaih. Salah satu riwayat tersebut adalah sabda Rasulullah saw., *al-abdal fī ummatī šalāsūn bahmu turzaqūna wa bahmu tumnarūn, wa bahmu tunṣarūn*. Terhadap hadis ini ia tidak memberikan komentar, padahal sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Abd al-Ṣiddīq ‘Arjun, hadis *abdal* ini hanya diriwayatkan dalam kitab-kitab tasawuf dan ditentang oleh para kritikus hadis.<sup>23</sup>

b. Tentang penafsiran ayat-ayat hukum

Sebagai orang ahli hukum dalam Islam, ketika menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa hukum, Ibn Katsir memberikan penjelasan yang relative lebih luas, apalagi ketika menafsirkan ayat-ayat yang dipahami secara berbeda-beda di kalangan para ulama. Dalam hal ini, ia kerap kali menyajikan diskusi dengan mengemukakan argumentasi masing-masing, termasuk pendapatnya sendiri, misalnya ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah 92):185 yang berisi tentang perintah berpuasa di bulan Ramadhan, dan perintah menggantinya bagi orang yang sakit dan *safar*. ( *... فمن شهد منكم الشهر فليصمه ومن كان مريضا* ( *... أو على سفر فعدة من أيام آخر* ... dan pada surat yang sama ayat 230, ketika mengupas syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam nikah *muhallil* ( *فإن طلقها فلا تحل له* ( *من بعد حتى تنكح زوجا غيره فإن طلقها فلا جناح عليهما أن يتراجعا إن يقيما حدود الله* ...). dari penafsiran-penafsirannya dalam masalah-masalah fiqih ini, terlihat bahwa ia adalah seorang yang moderat dan toleran.

<sup>23</sup>A.S. Arjun, *Nahw Manhāj li Tafsīr al-Qur’ān* (Jeddah: al-Dār al-Su’udiyah, 1972), h. 83. Sebagaimana dikutip oleh A. Malik Madani, “Ibn Katsir...” h. 37.

c. Tentang naskh (penghapusan)

Dalam masalah ini, Ibn Katsir termasuk yang berpendapat bahwa *naskh* dalam al-Qur'an itu ada. Menurutnya, *naskh* ialah penghapusan hokum atau ketentuan yang terdahulu dengan hokum yang terdapat dalam ayat yang muncul lebih belakangan. Adanya penghapusan ini merupakan kehendak Allah sesuai kebutuhan demi kemaslahatan, sebagaimana al-Qur'an banyak *me-naskh* ajaran-ajaran sebelumnya. Contohnya ialah penghapusan hukum pernikahan antara saudara kandung sebagaimana yang dilakukan oleh putra-putri Nabi Adam, penghapusan penyembelihan Ibrahim atas putranya yakni Ismail, dan sebagainya.<sup>24</sup>

d. Tentang *Muhkam* dan *Mutasyābih*

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam hal ini ia mengikuti pendapat Muhammad Ibn Ishāq Ibn Yasar, yang berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang *muhkam* merupakan argumentasi Tuhan, kesucian hamba, dan untuk mengatasi perselisihan yang batil. Pada ayat-ayat tersebut, tidak ada perubahan dan pemalsuhan. Sedangkan pada ayat-ayat yang *mutasyabihat* tidak ada perubahan dan pentakwilan. Allah hendak menguji hamba-hambanya melalui ayat-ayat ini sebagaimana dalam hal halal dan haram; apakah dengannya akan berpaling kepada yang batil, dan berpaling dari kebenaran (yang haq).<sup>25</sup>

e. Tentang ayat-ayat *tasybīh* (antropomorfis)

Dalam mengartikan ayat-ayat semacam ini ia nampaknya mengikuti pendapat ulama *salaf al-ṣālih*, yang berpendapat tidak adanya penyerupaan (*tasybīh*) perbuatan Allah dengan hamba-hamba-Nya. Ia memilih “membiarkan” atau tidak mengartikan lafadz-lafadz *tasybīh* dalam al-Qur'an seperti *kursī*, *arsy*, dan *istawā* yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>26</sup> Lagi-lagi dalam hal ini, dominasi riwayat atau hadis sangat kuat mempengaruhi penafsirannya, dan sama sekali tidak mentakwilnya. Dalam menafsirkan

<sup>24</sup>Lihat Ibn Katsir, *Tafsir...* Juz I h. 149-151, ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah (2):106;

<sup>25</sup>Lihat Ibn Katsir, *Tafsir....* Juz I h. 345, ketika menjelaskan Qs. Ali 'Imran (3):7.

<sup>26</sup>Lihat misalnya dalam Qs. al-Baqarah (2): 255, Hūd (11):7: dan Fuṣṣilat (41):11.

ayat-ayat semacam ini, ia menjelaskan dengan mengutip pendapat sejumlah ulama. Ia juga mengutip hadis-hadis, namun menurut penelitiannya hadis-hadis tersebut kualitasnya lemah. Ringkasnya, dalam masalah ini sikapnya lebih berhati-hati.<sup>27</sup>

f. Tentang ayat-ayat yang dipahami secara berbeda-beda

Pada dasarnya pada banyak ayat, khususnya menyangkut pembahasan hokum atau fikih, perbedaan penafsiran dapat saja, bahkan seringkali, terjadi. Namun. Di sini ingin ditegaskan kembali bahwa kontroversi dan terkadang kontradiksi penafsiran dikalangan para ulama itu, oleh Ibn Katsir biasanya dideskripsikan, didiskusikan dan dianalisis secara rinci. Sebagai contoh ketika ia menafsirkan surat al-Isrā' (17): 15. Dalam menafsirkan ayat ini ia mengemukakan enam buah hadis, dan juga mengemukakan tiga pendapat tentang anak-anak yang musyrik. Ketiga pendapat tersebut adalah: *pertama*, bahwa mereka masuk surge; *kedua*, mereka merupaka usaha orang tuanya; dan *ketiga*, tidak memberikan komentar/menangguhkan (*tawaqquf*).

### C. Penilaian terhadap *Tafsir Ibn Katsir*

Para pakar tafsir dan 'Ulumul Qur'an umumnya menyatakan bahwa tafsir Ibn Katsir ini merupakan *tafsir bi al-masūr* terbesar kedua setelah *Tafsir al-Ṭabarī*.<sup>28</sup> Namun, menurut Ṣubhī al-Ṣāliḥ, dalam beberapa aspek, kitab tafsir Ibn Katsir ini memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan *Tafsir al-Ṭabarī*, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya.

Kelebihan lain kitab ini ialah penafsiran ayat dengan ayat atau al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan dengan hadis yang tersusun secara semi tematik, bahkan dalam hal ini ia dapat dikatakan sebagai perintisnya. Selain itu, dalam tafsir ini pun banyak memuat informasi dan kritik tentang riwayat Israiliyat, dan menghindari kepuasan-kepuasan linguistic yang terlalu

<sup>27</sup>Lihat *Tafsir Ibn Katsir* juz I h. 35-39, ketika ia menafsirkan Qs. al-Baqarah (2):1.

<sup>28</sup>Lihat A. Malik Madani, "Ibn Katsir...", h. 40 dan kitab-kitab yang dirujuknya.

bertele-tele. Karena itulah al-Suyūfī memujinya sebagai kitab tafsir yang tiadaandingannya.<sup>29</sup>

Namun, tidak berarti kitab ini luput dari kekurangan dan kritik. Muhammad al-Gazalī, misalnya, menyatakan betapapun Ibn Katsir dalam tafsirnya telah berusaha menyeleksi hadis-hadis atau riwayat-riwayat (secara relative ketat), ternyata masih juga memuat hadis yang sanadnya *ḍa'īf* dan kontradiktif. Hal ini tidak hanya dalam Tafsir Ibn Katsir, tetapi juga pada kitab-kitab *tafsir bi al-masūr* pada umumnya.<sup>30</sup> Selain itu, secara teknis ia terkadang hanya menyebutkan maksud hadisnya, dengan menyebut *fī al-ḥadīṣ* (dalam suatu hadis) atau *fī al-ḥadīṣ al-ākhar* (dalam hadis yang lain). Contohnya ketika ia menafsirkan surat al-Isrā' (17): 36.

Hal lainnya ialah ketika menguraikan perdebatan yang berhubungan dengan masalah fikih. Ia kadang-kadang terlampau berlebihan, sehingga Maḥmūd Faḍāh mengkritik Ibn Katsir suka melantur jauh dalam membahas masalah-masalah fiqih ketika menafsirkan ayat-ayat hukum. Berbeda dengan Basunī Faḍāh Ḥusain al-Zahabī menilai bahwa diskusi-diskusi masalah fiqihnya itu masih dalam batas-batas kewajaran, tidak berlebihan sebagaimana umpamanya mufasir dari kalangan *fuqahā'*.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, tafsir ini ternyata telah member pengaruh yang sangat signifikan kepada sejumlah mufasir yang hidup sesudahnya, termasuk Rasyīd Ridā, penyusun *Tafsir al-Manār*. Kitab ini pun masih tetap relevan untuk dikaji dan diambil manfaatnya dewasa ini. Penilaian ini sejalan dengan kenyataan di mana kitab ini masih cukup banyak beredar di sebagian masyarakat dan menjadi bahan serta rujukan penting.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Al-Suyūfī, *Zail Ṭabaqāt...*, h. 361, sebagaimana dikutip oleh A. Malik Madani, "Ibn Katsir....", h. 41.

<sup>30</sup> Syaikh Muhammad al-Gazalī. *Berdialog dengan al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. (Bandung: Mizan, 1997), h. 267.

<sup>31</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), h. 135.